



9.

Puteri Mafia Yakuza

ROMEO terpaksa membuka matanya saat bau-bauan aneh yang terendus pertama kali oleh hidung ketika tiba di tempat itu semalam kembali menyinggahi penciumannya itu. Sebelumnya indera penciumannya memang tidak pernah merasakan asap dupa, akibatnya hidungnya jadi sensitif terhadap bau-bauan dari asap itu, dan cukup efektif untuk memudahkan sisa hasrat lelapnya. Tadi setelah salat sunat Duha ia berbaring sambil memikirkan banyak hal yang memenuhi benaknya, eh malah ketiduran, hingga... *haaah? Sudah lewat jam sepuluh!* Ia melepaskan liriknya pada jam di dinding.

Si Ireng ke mana? Menghilang aja kayak jin kesiangan, pikirnya sambil bangkit dari pembaringan, lalu berjalan berjingkat sambil meregangkan tubuh menuju pintu kamar. Kemudian sinar matahari dengan leluasa memenuhi kamar itu saat ia membuka pintu. Ia memenuhi dadanya dengan udara segar berulang kali. Setelah puas, ia mencuci muka di kamar mandi, dan mengganti pakaian. Lalu ia keluar

kamar dan duduk di teras berlantai keramik merah marun seraya menyelonjorkan kaki sambil menikmati memandang bunga jepun berkelopak putih, menebar aroma mewangi yang tumbuh di depan teras kamar itu. Romeo memuaskan matanya memandangi keadaan sekeliling tempat itu. Kali ini pura kecil yang semalam cuma terlihat seperti bangunan samar sekarang tampak jelas berdiri di sisi tembok batako, menampakkan bilik-bilik kecil yang berisi aneka sesajen yang diwadahi anyaman daun kelapa. Di sebelah pura, tepat di sudut tembok batako menancap kokoh sebatang pohon beringin yang rimbun, batang bagian bawahnya diselimuti dengan kain bermotif seperti papan catur, kotak-kotak hitam dan putih. Asap tipis masih mengepul dari ujung sisa pembakaran dupa di pura.

Romeo baru saja hendak kembali masuk ke kamar ketika ia mendengar suara hiruk pikuk dari balik tembok tanah. Dari sebelah pintu gapura yang terbuka terlihat begitu banyak orang yang sedang berjalan di depan gang. Ia tertarik untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Setelah berada di depan pintu gapura ia melihat arak-arakan panjang, terdiri dari ratusan orang berpakaian adat lengkap mengisi barisan parade panjang yang diiringi dengan tetabuhan dan bunyi-bunyian tradisional khas Bali, menawarkan nuansa religi yang kental. Arak-arakan itu terus menjauh tapi pemandangan yang tidak pernah disaksikannya sebelum itu, membuat pikirannya seperti sedang digiring ke suasana yang tidak biasa. Tapi segera kemudian suara raungan sepeda motor merusak penjelajahan nuansa lainnya itu. Ireng tampak begitu ceria saat pagi menjelang siang itu, sedikit bersenandung kecil ketika turun dari sepeda motornya, mendekati Romeo.

“Wah, lagi menikmati jadi turis, ya?” sapa Ireng sambil memecahkan tawanya.

“Turis apaan? Aku lagi lihat arak-arakan itu,” sahut Romeo sambil menunjuk ke arah arak-arakan yang sudah berbelok dari jalan gang ke jalan utama. “Baru kali ini kulihat. Unik.”

Ireng malah tertelak lagi. “Itu dia yang kumaksud. Arak-arakan itu menuju ke pura besar yang kita lewati semalam. Mereka itu umat Hindu yang mengikuti *odalan* atau upacara keagamaan yang berlangsung di pura itu, yang kita lewati semalam. Nah, biasanya arak-arakan yang merupakan bagian dari prosesi upacara keagamaan itu sangat menarik bagi para turis yang datang ke Bali. Salah satunya, yaaa, seperti kamu. Hahaha....”

“Aku sih tak bisa dikatakan turis. Lebih tepatnya aku bisa disebut sebagai orang yang lagi nyasar di tempat ini trus bingung nyari kerjaan,” jawab Romeo asalan, sedikit lesu, seraya berjalan menuju teras dan duduk menyandar di tiang penyangganya.

“Apalagi yang harus kamu bingungkan, Rom?” Ireng duduk di samping Romeo. “Pak Artha, kenalanku yang manajer kafe itu mau menerima kamu bekerja di Kafe Rama Bali. Kalau kamu mau, besok kamu sudah bisa masuk kerja,” sambungnya seraya tersenyum lebar. “Gimana, aku oke, kan?”

Kembali Romeo terperangah. “Besok? Wah, bisalah! Ya, ya, kamu memang oke banget! Hahaha.... Tapi, kok bisa aku langsung diterima kerja? Aku kan belum jumpa langsung sama manajer itu,” ia sebenarnya senang mendengar kabar itu, namun masih sedikit larut dengan rasa terkejut, tak menyangka begitu mudah Ireng mencarikannya pekerjaan.

“Aku kan sudah bilang semalam, semuanya aku yang atur. Buktinya, semuanya beres, kan?” ujar Ireng sambil tertelak ringan. “Gimana, besok bisa masuk kerja?”

“Yap, besok aku mulai masuk kerja!” sambut Romeo penuh semangat.

“Nah, gitu dong. Hidup itu harus penuh semangat,” kata Ireng sambil mengguncang bahu Romeo. “Eh, kamu belum sarapan, kan? Waduh, aku lupa beliin kamu sarapan. Sebentar, aku beli dulu, ya?”

Tapi segera Romeo menahan langkah Ireng menaiki sepeda motornya. “Eh, tunggu, biar aku aja yang beli. Sekalian aku mau lihat-lihat suasana di sekitar sini, biar cepat beradaptasi,” ujarnya. *Kalau Ireng yang beliin aku makanan, pakai uangnya, tentu hasil dari.... Sori Kawwan, kau sebenarnya baik, tapi... ya, aku sedang dalam usaha membersihkan darah dan dagingku dari kekotoran dosa masa lalu. Aku tak ingin menambah kekotorannya lagi, batinnya.*

“Okelah, kalau gitu, tapi pakai uang ini aja,” tiba-tiba saja Ireng sudah menyodorkan uangnya pada Romeo.

“Yaaaah... Ireng. Jangan khawatir, aku ada uang, kok. Nanti kalau aku kehabisan uang baru pakai uangmu, oke?” tolak Romeo dengan nada bercanda, tak mau menyinggung perasaan Ireng. “Pinjam motormu, ya?”

Ireng memberikan kunci sepeda motornya pada Romeo. “Oh, nih kuncinya. Hati-hati, Bro.”

“Yap, aku pergi dulu,” Romeo menarik gas sepeda motor perlahan, berlalu pelan keluar dari pintu gerbang, menyusuri gang, dan berbelok ke kiri menuju jalan utama. Kawasan yang cukup tenang, sedikit terkesan sepi malahan. Sesekali hanya ada beberapa wajah bertampang oriental dan bule yang bolak-balik di jalanan sambil bersepeda ria. Ia menikmati perjalanannya memandangi kiri-kanan sisi jalan yang dipenuhi deretan *art shop* yang memajang beraneka jenis kerajinan tangan khas Bali.

Tapi di mana aku bisa menemukan warung muslim? pikirnya bingung. Ia terus melajukan sepeda motornya sambil memutar mata sampai akhirnya menemukan apa yang dicarinya. Romeo menghentikan sepeda motornya di depan sebuah rumah makan berlabel Rumah Makan Padang. Rumah makan padang memang ada di mana-mana. Baguslah, aku bisa sarapan merangkap makan siang, batinnya saat turun dari sepeda motornya.

*"Da, makan ciek!"*¹ serunya ketika sudah duduk di dalam rumah makan. Seorang pria dengan setengah berlari mendekatinya.

"Iya Mas, makan, ya?" sambut pria itu tersenyum ramah.

*"Iyo, makan ciek,"*² kata Romeo lagi, namun ia agak tertegun melihat reaksi setengah bingung pria di depannya. *"Abang orang Padang, kan? Muslim?"* lanjutnya memastikan.

"Iya Mas, saya muslim, pemilik rumah makan ini. Tapi saya bukan orang Padang, saya asli Banyuwangi. Istri saya yang orang Padang," jelasnya masih dengan nada ramah yang belum memudar.

"Oh, gitu, ya," kata Romeo sambil manggut-manggut. *"Da, eh Mas. Saya mau makan,"* lanjutnya sambil mengelus pelan perutnya. *Terserahlah, mau manggil Uda apa Mas, orang Padang atau bukan. Laper banget, nih.*

"Sebentar saya siapkan," sahut pria itu dan segera berlalu untuk menyiapkan pesanan.

Alhamdulillah, Romeo bersyukur karena ia masih punya uang untuk membeli makanan menjelang beberapa hari ke depan. Pak Sanjaya membekalinya cukup uang. *Semoga Allah*

¹ Bang, makan satu

² Ya, makan satu.

selalu melimpahkan rezekinya pada orang baik itu, doanya tulus dalam hati.

Seusai makan Romeo memutuskan untuk langsung pulang ke tempat kos. Perut yang sudah terisi lumayan penuh membuat tubuhnya semakin segar, bertenaga, dan penuh semangat. Ia menarik gas sepeda motor dengan santai, sambil sesekali melemparkan pandangan ke arah beberapa orang turis asing yang sedang asyik berbelanja atau hanya sekadar melihat-lihat pajangan barang-barang kerajinan tangan khas Bali di *art shop* yang berderet rapi di sisi jalan. Ia mencoba ikut menikmati suasana tenang dan damai di tempat itu. *Mumpung lagi di Bali nih, bolehlah kalau aku jadi turis sesaat, walau cuma seorang turis nyasar!* Perjalanan pulang yang menyenangkan.

Romeo bersiap membelok ke arah gang masuk menuju tempat kos. Tapi, entah karena keasyikan dibelai kekenyangan perut, tanpa disadarinya tiba-tiba dari arah belakang sebuah sepeda motor yang sebenarnya melaju tidak begitu kencang dan hendak menyalipnya sudah menghajar stang kanan sepeda motornya yang akan berbelok. Hantaman yang tiba-tiba dan keterkejutan membuatnya kehilangan keseimbangan, dan memasrahkan diri jatuh ke jalan bersama sepeda motornya. Sedangkan orang bersama sepeda motor yang barusan menabraknya malah tancap gas, kabur meninggalkannya.

Ya Allah, perih nian lututku. Tampak luka memar dan lecet bernoda darah yang menyembul di bagian lutut celananya yang koyak. Sesaat kedua tangannya sibuk memberikan perhatian kepada lutut kirinya yang memang berdenyut lumayan sakit.

Kecelakaan ringan itu menarik perhatian seorang wanita muda berwajah oriental yang sedang berdiri di depan

art shop. Wanita itu bergegas berjalan menyeberangi jalan, mendekati Romeo yang sedang terduduk di aspal sambil meringis menahan sakit.

“Ohh, kakinya luka, ya?” kata wanita itu, prihatin, seraya mengangsurkan tangannya ke arah lutut yang masih terus dipegangi Romeo.

“Eeh, jangan!” spontan Romeo menjauhkan lututnya dari jangkauan wanita itu, rasa nyeri menyebabkan ia melakukan itu.

“Maaf, sakit, ya?” wanita itu menjauhkan tangannya, wajahnya masih menampakkan raut keprihatinan.

“Tidak, aku tak apa-apa, kok,” seketika Romeo memaksakan untuk berdiri, namun rasa nyeri yang masih berdenyut hebat di lutut kirinya membuat ia kembali terduduk di jalan. Ia agak malu, berlagak tidak kenapa-napa eh malah separuh *tepar* begini di jalanan.

“Saya bawa kamu ke dokter aja, ya? Kelihatannya kakimu perlu diobati,” ujar wanita itu lembut.

Romeo diam saja. Melirik wanita itu sedetik lalu menarik pandangannya.

Wanita itu tak menunggu Romeo menjawab. “Kita ke mobil saya aja. Ayo, saya bantu,” lanjutnya lagi sambil memegang sebelah lengan dan bahu Romeo. Lagi-lagi Romeo tak menjawab, ia hanya menurut saja ketika dituntun wanita itu berjalan agak terpincang-pincang menuju mobil *Toyota New Camry* metalik di depan *art shop*.

“Putu, tolong ambil sepeda motor di seberang jalan sana, taruh di sini. Saya mau mengantar mas ini ke dokter,” kata wanita itu kepada salah seorang pegawai *art shop*.

“Baik, Bu,” sahut anak muda sekitar dua puluhan tahun itu, lalu berjalan setengah berlari ke seberang jalan untuk mengambil sepeda motor yang dipakai Romeo yang

tergeletak begitu saja di jalan depan mulut gang sehabis ditabrak tadi.

“Nama kamu siapa?” tegur wanita itu ketika mobil yang dikemudikannya sudah melaju di jalan.

Romeo yang sedari tadi diam saja karena merasa malu ditolong wanita itu menyahut seperti orang yang terbangun dari lamunan. “Aku... Romeo. Maaf merepotkan.”

Wanita itu tersenyum. “Nggak merepotkan, kok. Santai aja. Aku Akiko?”

Sekilas Romeo melirik wanita itu, baru sadar ia kalau wanita itu berwajah oriental. “Maaf, Akiko orang Jepang?”

“Memangnya wajahku terlihat seperti bule atau orang Bali?” Akiko tergelak ringan. “Iya aku orang Jepang tapi sudah hampir dua belas tahun menetap di Bali.”

“Oh, pantas aja bahasa Indonesianya lancar sekali,” kata Romeo. “Indonesia banget malahan.”

“Ah, kamu bisa aja, Rom.”

Akiko senang bercerita. Katanya ia baru setahun belakangan menetap di Ubud, mengelola kafe, butik, dan *art shop* miliknya. Dia benar-benar *business women* yang ulet. Sebelumnya ia dan ayahnya menetap di Nusa Dua, sedangkan ibunya yang sudah bercerai dengan ayahnya sejak ia masih berusia sepuluh tahun, menetap di Osaka, Jepang. Akiko, wanita dengan kecantikan oriental yang khas, dua puluh lima tahun usianya, atau sekitar tiga tahun di atas usia Romeo.

Dokter yang memeriksa Romeo memastikan tidak ada luka atau gangguan yang parah pada tubuh Romeo. Romeo hanya diberi beberapa obat ringan.

Akiko wanita baik, ramah juga, dan ringan tangan menolong. Tadi, walaupun tidak kenal siapa aku tapi Akiko langsung menolong dan membawaku berobat. Sekarang, aku diantarin ke kosan lagi, pikir Romeo saat diantar Akiko kembali ke kosan Ireng.

Tapi ada sedikit kejanggalan yang dilihat Romeo ketika Akiko dan Ireng bertemu di kosan. Walaupun mereka berdua hanya sempat berbicara sejenak, tapi keduanya seperti saling menyimpan tanda tanya. Dan setelah Akiko pergi, barulah tabir keanehan yang dirasakan Romeo, terkuak.

“Rom, kamu tau nggak Akiko itu siapa? Dia itu anaknya Ichiro, Si Jepang yang kuceritakan semalam. Makanya dia agak terkejut ketika melihatku. Memang sih, dia kelihatan ragu mengenalku, sebab dia nggak pernah melihat penampilanku yang kayak gini. Karena seperti yang kamu tau, aku selalu mengenakan rambut gimpal dan kumis palsu setiap kali beraktivitas, termasuk ketika masih menjadi tangan kanan ayahnya,” jelas Ireng. “Rupanya si mafia Yakuza itu sudah pindah *home base* ke sini. Sial! Sebab dia nggak mungkin membiarkan anak gadisnya semata wayang itu tinggal di sini sendirian. Aku kira cuma keroco-keroconya aja yang berkeliaran di Ubud, eh rupanya dia malah memperluas jajahannya sampai ke sini. Dasar Si Jepang tamak!” rutuk Ireng.

Dahi Romeo mengernyit. “Tapi, tadi Akiko bilang dia di sini mengelola bisnis kafe, butik, dan galeri seni,” ia sulit memercayai kalau wanita sebaik Akiko putri seorang mafia Yakuza.

“Iya, memang benar begitu. Waktu masih di Nusa Dua, Akiko juga mengelola bisnis yang sama, itu semua milik ayahnya, si Ichiro itu. Tapi dia nggak tau kalau ayahnya seorang pentolan mafia, bandar narkoba!”

“Jadi Akiko tidak tau kalau ayahnya seorang penjahat?”

“Menurutku tidak. Yang dia tau, ayahnya adalah murni seorang pebisnis, pemilik hotel dan *cottage*, gitu,” jelas Ireng sambil tersenyum sinis. “Itu semua hanya kedok Si Jepang

itu untuk menutupi bisnis haramnya. Benar-benar Si Jepang yang panjang akal dan licin.”

Romeo merasakan ketidaknyamanan menghampirinya. Ia mulai menduga-duga masalah apalagi yang akan menyimpannya, sebab ia sudah mencium aroma masalah itu. Ia memang tidak tahu apa yang akan menyimpannya besok, entah baik atau buruk. Namun ia tetap berserah diri kepada Allah, dan memohon perlindungan-Nya.

“Reng, kamu sudah berapa lama menetap di Bali,” tanya Romeo mencoba mengalihkan topik pembicaraan, sekaligus ingin lebih tahu banyak tentang orang yang sekarang menampungnya itu, bahkan sudah berhasil mencarikkannya pekerjaan.

“Sudah hampir delapan tahun, Rom,” Ireng menarik napasnya perlahan menyusul raut wajahnya yang berubah muram. “Saat aku masih berumur empat belas tahun, aku berselisih paham dengan ayahku. Ayah memaksaku masuk pesantren, karena aku memang termasuk anak yang bandel waktu itu, bahkan sampai sekarang,” sesaat Ireng terkekeh geli. “Aku sadar, ayahku ingin agar aku jadi anak yang baik. Tapi watak kami sama-sama keras. Aku menolak keinginan Ayah, dan akhirnya aku memilih pergi dari rumah, meninggalkan Kota Makasar, naik kapal barang sebagai penumpang gelap dan akhirnya terdampar di sini. Nasib yang mungkin telah mengantarkanku ke sini.”

“Lalu kenapa kamu bisa melibatkan diri sebagai seorang pengedar?” tanya Romeo menyusul keingintahuannya yang semakin membesar.

Lagi-lagi Ireng menghela napasnya dalam-dalam namun terlihat begitu berat. “Yah, sebuah konsekuensi dari pilihan hidup. Aku harus berjuang agar bisa bertahan hidup di rantau, dan memulai menjadi pengedar keroco